

**MODEL PENGELOLAAN TBM BUDAYA PADA KOMUNITAS
MASYARAKAT KEAMMATOAN DI WILAYAH “ILALANG EMBAYYA”
DESA TANATOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**

Oleh:
Ahmad S Rustan
(Dosen STAIN Pare-Pare)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul model pengelolaan TBM budaya pada komunitas masyarakat keammatoan di wilayah “Ilalang Embayya” Desa Tanatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk melahirkan Model TBM Budaya” dan Terbentuknya TBM budaya kreatif pada masyarakat komunitas adat Tertinggal serta Terciptanya Gerakan Indonesi Membaca (GIM) pada masyarakat adat suku Kajang.

Penelitian ini menggunakan metode *Research & Development* (Penelitian dan Pengembangan). Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan adalah data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses Pengelolaan TBM Budaya Pasang, efektif untuk diterapkan pada warga masyarakat yang bermukim di kawasan ilalang embayya. Hal itu disebabkan karena model TBM ini sangat relevan dengan upaya untuk memberdayakan masyarakat (*think globally act locally*). Di samping itu dalam pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan Ammatowa dalam memimpin warganya. (2) Motivasi warga ilalang embayya dalam penyelenggaraan program TBM tinggi, hal itu ditunjukkan dari keterlibatan warga dalam menyiapkan sarana dan prasarana TBM. Motivasi ini juga disebabkan oleh prinsip kegotong-royongan yang tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat

Implikasi dari penelitian ini adalah: model TBM berbasis budaya pasang pada ujicoba konseptual terbukti efektif, terlaksana/dapat dilaksanakan dengan baik karena sesuai budaya, situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat dan sudah menarik meskipun masih perlu diujicoba lebih luas melalui ujicoba operasional.

Kata Kunci: Pengelolaan TBM, Budaya Pasang dan Motivasi

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa itu meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan (listening skills); keterampilan berbicara (speaking skills); keterampilan membaca (reading skills); dan keterampilan menulis (writing skills). Setiap keterampilan tersebut sangat berhubungan dengan setiap keterampilan dengan cara yang beraneka rona. (Tarigan, 1999;1). Membaca adalah proses kognitif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Olehnya itu, kegiatan membaca merupakan kegiatan psikologis. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan motivasi untuk senantiasa

membaca. Menumbuhkan motivasi dan budaya membaca menjadi tugas kita bersama. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.” (Warsito, 2001;7)

Berbagai upaya pemerintah meningkatkan semangat masyarakat untuk membaca melalui “Gerakan Indonesia Membaca” dimaksudkan agar seluruh lapisan masyarakat membiasakan diri membaca. Bahwa membaca akan membuka jendela dunia, sebagai suatu kesadaran yang perlu ditanamkan agar masyarakat menjadi insan yang terus belajar dan maju. Hal tersebut searah dengan arah kebijakan dan strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019 yaitu “terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan dilandasi semangat gotong royong”.

Akan tetapi seperti kata pepatah “maksud baik tak selamanya terlaksana dengan baik” hal itu pulalah yang terjadi dari kebijakan pemerintah. Upaya untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk senantiasa membaca seperti mati suri. Banyak permasalahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Permasalahan-permasalahan itu seakan-akan menjadi hambatan-hambatan yang terus menghambat upaya meningkatkan pendidikan masyarakat. Tak terkecuali di wilayah perkotaan lebih-lebih lagi pada daerah-daerah terpencil, terluar dan terbelakang.

Menyadari persoalan yang dihadapi dalam peningkatan motivasi membaca masyarakat pada umumnya dan masyarakat di daerah terpencil pada khususnya, maka BPPAUD dan Dikmas melakukan ide yang sekaligus mendukung program Gerakan Indonesia Membaca (GIM). Program kegiatan yang dimaksud adalah pengembangan taman baca masyarakat dengan sasaran komunitas adat. Pengembangan program TBM bagi komunitas adat ini diselenggarakan dengan mengadaptasikan atau menyesuaikan penyelenggaraannya dengan budaya-budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat adat yang menjadi sasaran. Selain itu penyelenggaraan program TBM adat ini berpijak pada strategi peningkatan mutu layanan program PAUD dan Dikmas yang diarahkan pada masyarakat di kawasan 3 T atau tertinggal, terluar, dan terdepan.

Menyelenggarakan kegiatan TBM yang disesuaikan dengan komunitas adat, akan memberi manfaat bagi masyarakat terutama dalam mendapatkan informasi, memperoleh hiburan serta mendapatkan pendidikan. Di samping itu melalui TBM budaya akan memberikan kesempatan kepada masyarakat karena proses penyelenggaraan dan pengelolaannya disesuaikan dengan budaya dan kondisi masyarakat adat yang bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan hakekat pembangunan nasional yakni melibatkan masyarakat dalam setiap proses pembangunan. Keberhasilan pembangunan pada umumnya dan pembangunan bidang pendidikan pada khususnya sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat secara penuh. Salah satu contoh komunitas masyarakat adat yang akan dijadikan contoh pelaksanaan TBM adalah komunitas masyarakat Keammatoaan. Komunitas ini di kenal Masyarakat adat atau suatu persekutuan adat disebut masyarakat Keammatoaan di suatu

desa yang bernama Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan yang jaraknya dari Makassar sejauh 251 km.

Hasil identifikasi kebutuhan pengembangan model pada komunitas adat di kabupaten Bulukumba yang dikenal suku Kajang di kecamatan Kajang kelurahan Tana Toa dan dipimpin seorang kepala suku atau “*Ammatoa*” diperoleh informasi bahwa; Luas wilayah suku kajang yaitu 331,17 ha dan 90 % dipakai untuk area pertanian. Komunitas Keammatoaan terdiri dari dua wilayah yakni kawasan “*ilalang embayya*” (dalam kawasan) dan “*Ipantarang embayya*” (di luar kawasan). Dalam sejarahnya, kawasan “*ilalang embayya*” meliputi wilayah “*borong Karamaka*” atau tempat turunnya pasang yang dari “Turiekakrana” (yang berkehendak) yang ditermia langsung oleh Ammatoa. Sedangkan kawasan “*ipantarang embaya*” meliputi “*borong Battasaya*” yang merupakan wilayah perbatasan. Dari 9 dusun yang ada di Desa Tana Toa, 6 dusun termasuk wilayah dalam “*ilalang embaya*” dan tiga dusun lainnya merupakan wilayah “*ipantarang embaya*”. Kehidupan masyarakat dalam kawasan “*ilalang embaya*” tergolong tertinggal atau dapat dikatakan tertinggal. Hal itu disebabkan karena pengaruh filosofi hidup “*tallasa kamase-masea*” (hidup sederhana) yang merupakan pengejawantahan dari pasang yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Jumlah kepala keluarga dalam kawasan “*ilalang embayya*” sebanyak 300 KK (sensus penduduk tahun 2013). jumlah penduduk sebanyak 3.497 jiwa. Dari jumlah tersebut jumlah masyarakat tuna aksara adalah 60 % dari jumlah penduduk. Dengan demikian jumlah masyarakat yang tidak dapat membaca dan menulis serta berhitung adalah cukup besar pada masyarakat yang berada diwilayah “*ilalang embayya*”. Pekerjaan utama masyarakat adalah bidang pertanian yang meliputi: persawahan, hortikultura, perkebunan (pisang, coklat, kopi, jambu mete,dll).

Tingginya angka buta aksar juga disebabkan oleh minimnya kegiatan pendidikan di dalam wilayah “*ilalang embayya*”, di mana jumlah di kawasan ini hanya terdapat 1 satuan PAUD. Dengan demikian masyarakat komunitas adat yang berada di wilayah “*ilalang embayya*”, mengalami kekurangan fasilitas pendidikan. Olehnya itu, maka sangat dibutuhkan sarana pendidikan yang memadai termasuk sarana baca yang diharapkan dapat mengatasi masalah buta aksara yang masih tinggi di wilayah “*ilalang embayya*”. Sarana baca itu berupa TBM yang dalam penyelenggaraan dan pengelolaannya senantiasa didasarkan atas budaya lokal yang diyakini komunitas Keammatoaan. Mudah-mudahan aplikasi dari TBM yang berbasis budaya ini dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung masyarakat Keammatoaan, yang pada akhirnya komunitas Keaamatoaan yang berada diwilayah “*ilalang embayya*” memiliki tingkat pendidikan yang sama dengan masyarakat yang ada di wilayah “*ipantarang embayya*”.

B. PEMBAHASAN

1. Taman Bacaan Masyarakat

Pada awal tahun lima puluhan telah berdiri dan berkembang Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat. TPR bertujuan untuk meningkatkan minat

dan kegemaran membaca masyarakat dengan memberikan pelayanan bahan bacaan. Pada tahun 1992/1993, TPR ini kemudian berkembang menjadi Taman Bacaan Masyarakat yang disingkat menjadi TBM. Tugas pokoknya adalah menyediakan berbagai jenis bahan bacaan dalam membangun masyarakat gemar membaca dan gemar belajar (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006:1).

TBM merupakan lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sejenis. TBM dilengkapi dengan bahan bacaan berupa buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, serta didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Ditjen PAUDNI, 2011: 6). Seperti namanya, lokasi TBM ini biasanya berada dekat dengan pemukiman atau kegiatan masyarakat. Persyaratan pembentukannya yang tidak ketat, tata cara pengelolaannya yang luwes dan tidak terlalu formal merupakan ciri yang membedakan TBM dengan perpustakaan.

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan masyarakat dalam pelaksanaan program keaksaraan di Indonesia menurut Jalal dan Sukarso, lebih difokuskan pada pemberdayaan masyarakat penyandang buta huruf menjadi bebas buta huruf dengan indikator bahwa bebas buta huruf bukan sekedar bebas buta aksara dan angka, bebas buta bahasa Indonesia, dan bebas pendidikan dasar tetapi diartikan lebih luas dalam rangka mengembangkan kemampuan seseorang untuk menguasai dan menggunakan keterampilan baca-tulis-hitung, kemampuan berfikir, kemampuan mengamati dan menganalisa, untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupannya dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungannya. Pendidikan Keaksaraan sangat berhubungan dengan TBM agar warga buta aksara yang sudah melek aksara tidak buta kembali.

2. Teori Tentang Kebudayaan

Koentjaraningrat (1986: 180) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini berarti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Adapun kata *culture* sama artinya dengan budaya atau kebudayaan. Asal katanya dari bahasa Latin *colere* berarti mengolah atau mengerjakan. Dari kata *colere* kemudian lahir *culture* yang berarti segala daya, upaya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam. Dewantara (1994: 56)

Mengartikan kebudayaan sebagai buah dari keadaan manusia. Geertz mengutip definisi kebudayaan Kluckhohn yang disimpulkan dari bukunya *Mirror for Man* dari bab mengenai konsep kebudayaan bahwa definisi kebudayaan mencakup beberapa hal: (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, (2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) suatu teori pada pihak antroplog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyata bertingkah laku, (6) suatu “gudang” untuk mengumpulkan hasil belajar, (7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, (8) tingkah laku yang dipelajari, (9) suatu mekanisme untuk perantara tingkah laku yang bersifat normatif, (10)

seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain, dan (11) suatu endapan sejarah (Geertz, 1992: 4).

Semua definisi kebudayaan menurut para ahli tersebut menunjukkan bahwa hakekat kebudayaan meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik berupa materi maupun non materi. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara genetik, akan tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan bukan milik individu, tetapi milik masyarakat. Kebudayaan diperoleh melalui belajar dan meniru yang mencakup segala sesuatu yang dapat dikomunikasikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan terwujud dalam kehidupan nyata dengan terwujudnya perilaku masyarakat sehari-hari dalam kehidupan sebagai warga masyarakat. Kalau pada tingkat individu terjadi penyimpangan perilaku dari nilai budaya yang berlaku secara umum, maka itu merupakan ciri-ciri kepribadian individu, tidak dapat dinamakan kebudayaan.

3. Masyarakat Ammatoa (Keammatoaan)

Masyarakat Ammatoa (*Keammatoaan*) merupakan tatanan kelompok yang teratur dan bersifat tetap. Ia mempunyai pemerintahan sendiri, walaupun tidak dapat dipahami sebagai suatu pemerintahan yang berlingkup suatu negara, akan tetapi suatu tatanan yang dikepalai oleh Ammatoa bersama-sama dengan perangkat-perangkat dalam “administrasi pemerintahan”nya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Negara Republik Indonesia. Kekuasaan pada wilayah tersebut, merupakan kekayaan materil Keammatoaan, di samping kekayaan materil lainnya serta kekayaan immateril antara lain *Pasang*, kegiatan ritual dan seni budayanya.

Pasang, sebuah kosa kata dalam bahasa Makassar (yang juga digunakan oleh masyarakat Ammatoa) yang dalam pemakaian sehari-hari berarti pesan. Dalam pemakaian tertentu, menurut Arifin Sallatang (1989; 42) sinonim dengan kata amanah. Pada umumnya dikaitkan dengan keinginan seseorang yang merasa bahwa ajalnya sudah tidak lama lagi akan tiba, tentang sesuatu hal yang perlu dilaksanakan di kemudian hari oleh orang lain, terutama oleh ahli warisnya.

Arifin Sallatang berpendapat bahwa sebenarnya teks *pasang* baik bentuknya yang berupa mitos, etiologi, legenda, maupun tema dan isinya adalah sesuatu yang dijumpai pada masyarakat manapun di Indonesia. Hanya saja bagi masyarakat Kajang, tempat berdiamnya masyarakat Keammatoaan, *pasang* adalah kebiasaan yang mengikuti mereka sejak lahir, saat mulai bicara, menjelang dan sesudah dewasa sampai meninggal. Kebiasaan, kepercayaan, larangan yang berkaitan dengan lingkungannya, menjadilah adat kebiasaannya, kepercayaannya, larangannya dan pantangannya. Dalam bentuknya yang tidak tertulis, memungkinkan pasang untuk menjasad secara liar, sehingga perlu ada yang memeliharanya. Pemelihara *pasang* adalah Ammatoa selaku pemimpin desa, wakil nenek moyang, dibantu oleh pemimpin adat lainnya.

4. *Pasang Rikajang*

Masyarakat Ammatoa merupakan salah satu masyarakat adat yang masih eksis ditengah ‘gempuran’ kapitalisme liberal dan merasuknya nilai-nilai ekstrimisme agama impor

pada negeri ini. *Ammatoa* dalam kedudukannya dan dipercaya sebagai wakil *Turiek Akrakna*, tanpa mengorbankan kewajibannya dalam menegakkan *Pasang* (terutama dalam pelestarian lingkungan hutan) dalam lingkungan *Keammatoaan*, peranan *Ammatoa* ke arah pembaharuan (untuk menghilangkan kesan bahwa ia mengubah *Pasang*) sangat menentukan. Oleh karena kepercayaan yang masih sangat kuat, wibawa dan citra *Ammatoa* di mata masyarakatnya, secara sadar atau tidak akan berperan sebagai “*agent of change*”, karena ia menjadi panutan yang dicontoh dan diteladani sikapnya, perilaku dan pola kesehariannya. Semakin banyak perubahan, akan semakin diikuti pula oleh perubahan warganya. Tentu saja dengan berpegang teguh pada *Pasang* sesuai dengan bunyi rumusannya, tetapi dalam konteks yang berubah menuju perubahan.

Oleh karena itu, sosok *Ammatoa* adalah pigur yang menjadi teladan bagi seluruh masyarakat *Keammatoaan*. dalam *Pasang* diungkap persyaratan untuk menjadi *Ammatoa* yakni: jika ia bersifat dan berperilaku *Sabbarappi na guru* (kesabaran seorang guru), *pesonapi na sanro* (seorang dukun/peramal), *lambusuppi na karaeng* (kejujuran seorang raja) dan *gattampi na adak* (ketegasan memelihara adat).

Sabbarappi na guru, ialah bahwa seorang *Ammatoa* harus mempunyai kesabaran yang tinggi dan pengetahuan yang luas dalam kaitan dengan *Pasang*, sehingga mempunyai pula kemampuan menuntun warganya mengetahui isi *Pasang* (karena *Pasang kassipali* (tabu, pemali) untuk ditulis). Hal ini berarti bahwa seorang *Ammatoa* harus mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi dan kemampuan mengingat dan menghafal *Pasang*. Demikian pula dalam mengambil tindakan, harus dengan penuh kebijakan apabila terdapat warga masyarakat yang kurang menghayati makna *Pasang*. Agar seluruh dapat menghayati makna pasang dengan sebaik-baiknya, maka yang pertama-tama menghayati makna *Pasang* adalah *Ammatoa* sendiri.

Pesonapi na sanro (seorang dukun/peramal) adalah kepiawaiannya mengobati orang sakit, baik sakit fisik (luka, patah, sakit perut), maupun sakit karena guna-guna atau karena disapa oleh para leluhur, atau orang yang sudah meninggal dunia. *Lambusuppi na karaeng* adalah kejujuran seorang raja, yaitu kemampuan melaksanakan tugas kesehariannya sebagai kepala perseketuan hukum atas dasar kebijakan yang bersumber dari *Pasang*. Dan *gattampi na adak*, ialah ketegasan dalam memelihara adat yang bersumber dari *Pasang*. Ketegasan menjatuhkan sanksi kepada setiap pelanggar adat, tanpa pilih kasih. *Ammatoa* mengemukakan bahwa menurut *Pasang*, *manna anak, talakkullei tauwwa annyikki manuk mate, anggalepek manuk polong, manna anakta punna salai napatabai tonji lasa* (walau anak sendiri kalau berbuat salah harus dihukum). Masyarakat Keammatoaan sangat menggantungkan kehidupan dari hasil hutan. oleh karena itu ia senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan hutan. karena dalam pasang diungkapkan ” *Punna nitabbangi kayua ri borongan, anggurangi bosu, appatanrei timbusua, anjo boronga angkontai bosia, akakna kajua appalombo timbusu, raung kajua anggontak bosu*. (kalau kayu hutan ditebang, akan mengurangi hujan, meniadakan mata air, hutan itu yang memanggil hujan, akarnya membesarkan mata air, daunnya yang memanggil atau menurunkan hujan).

Hutan yang termasuk dalam kawasan adat Ammatoa memiliki luas 110 hektar (Sakka, 1999). Kawasan adat ini dinamakan juga *Ilalang Embaya*, sementara wilayah diluar kawasan adat bernama *Ipantarang Embaya*. upaya untuk menjaga kelestarian hutan sangat utama dan penting karena keyakinan bahwa Ammatoa I dilantik oleh *Turiek Akrakna* dilakukan di dalam *borong* (hutan) yang dikenal dengan Borong Karamaka.

5. Minat Baca

Sebelum kita mengetahui lebih jelas definisi/pengertian minat baca maka kita lihat dulu pengertian minat baca menurut pendapat para ahli berikut ini: Liliawati (Sandjaja, 2005) mengartikan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Sedangkan menurut Sinambela (sandjaja, 2005) mengartikan minat baca sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.

Ginting (2005) mendefinisikan minat baca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai. Dari pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca adalah merupakan suatu hasrat atau keinginan untuk melakukan aktivitas membaca karena didorong oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu.

Uji Coba Konseptual Pelaksanaan

Ujicoba konseptual telah dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Agustus sampai September 2016 yang diawali dengan orientasi. Orientasi dilaksanakan untuk menyamakan persepsi dengan calon pengelola, pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Orientasi dilaksanakan lokasi pengembangan TBM budaya, tetapi dalam bentuk yang sederhana tidak dalam bentuk formal, sebab kondisi lokasi kajang tidak memungkinkan dilakukan di suatu ruangan yang representatif seperti kegiatan pada umumnya, orientasi dilakukan dalam suasana kekeluargaan di rumah Kepala Desa karena pengelolanya termasuk ibu Desa atau istri kepala desa. Kegiatan orkek tersebut dilaksanakan pada bulan Agustus 20016. Kegiatan orientasi dihadiri oleh Ka SKB Bulukumba beserta beberapa Pamong Belajar dan Staf TU, setelah pelaksanaan orientasi dilanjutkan dengan kunjungan lokasi yang akan dijadikan bakal tempat TBM Budaya yaitu disamping rumah pemangku adat atau sekertaris Ammatoa yaitu *Galla Puto*.

Secara konseptual TBM ini dikembangkan dengan konsep "*think globally at lokaly*". Hal ini dimaksudkan agar terbangun konsep pemberdayaan masyarakat dalam program penyelenggaraan kegiatan pendidikan. tujuannya adalah memasukkan model lembaga pendidikan baru yang disesuaikan dengan budaya masyarakat. Hal ini penting karena partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan akan tumbuh ketika kegiatan itu tidak bertentangan dengan adat dan budaya yang dipegang teguh dalam kehidupannya. Fakta empiris yang dilakukan dalam pelaksanaan konsep "*think globally at lokaly*" ini terlihat dari

tata letak bangunan serta pengadaan sarana dan prasarana TBM yang semuanya menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitar wilayah Ammatoa. Patut dikemukakan bahwa tata letak bangunan TBM tidak menghadap ke arah hutan *Ammatoa (borong Karamaka)*. Hal itu dilakukan karena bagi warga masyarakat Keammatoaan yang terutama yang berada dalam wilayah *ilalang embayya*” adalah *kasipali* (dilarang) untuk mengarahkan dan menghadapkan bangunan ke arah hutan *Ammatoa*.

Demikian pula sarana TBM senantiasa menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitar lingkungan kehidupan warga. Sarana yang digunakan pada umumnya menggunakan bahan dasar kayu, sehingga mudah didapatkan di wilayah “*ilalang embayya*” . Tampaknya konsep penggunaan potensi daerah dengan bahan dasar kayu sangat relevan atau sesuai dengan konsep hidup “*kamase-masea*” bagi masyarakat Ammatoa. bagi warga masyarakat *Keammatoaan* pada umumnya dan warga *Ammatoa* yang bermukim di wilayah *illang embayya*” sikap hidup sederhana dicerminkan dari upaya untuk menggunakan potensi lingkungan terutama lingkungan hutan haruslah arif dan bijaksana. Menggunakan potensi alam secara berlebihan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan sehingga berpotensi mendapat hukuman dari “*Turiek Akrakna*” (yang berkehendak). Atas dasar itu, warga Ammatoa akan senantiasa menggunakan lingkungan alam secara arif dan bijaksana agar terhindar dari malapetaka yang muncul sebagai akibat dari teguran dari “*Turiek Akrakna*”.

Dalam pengelolaan TBM, prinsip-prinsip pengelolaan senantiasa disesuaikan dengan konsep kepemimpinan *Ammatoa*. Beberapa konsep sekaligus prinsip kepemimpinan yang dikembangkan dalam pengelolaan TBM didasarkan atas prinsip yang terdapat dalam “*Pasang*”. Persyaratan dasar menurut *Pasang* yang harus dipenuhi oleh seorang calon *Ammatoa*, adalah jika ia bersifat dan berperilaku *Sabbarappi na guru* (kesabaran seorang guru), *pesonapi na sanro* (seorang dukun/peramal), *lambusuppi na karaeng* (kejujuran seorang raja) dan *gattampi na adak* (ketegasan memelihara adat). Prinsip-prinsip inilah yang senantiasa menjiwai pengelolaan TBM Budaya tersebut. makna dari prinsip itu bahwa pengelola TBM harus:

Hal lain yang menarik dari penyelenggaraan TBM budaya *Pasang* adalah koleksi buku bacaan. Dapat dikemukakan bahwa koleksi buku bacaan dalam TBM ini adalah buku-buku praktis yang sangat sederhana. Pada umumnya koleksi buku yang disiapkan adalah tuntunan praktis dalam pengelolaan lingkungan alam terutama lingkungan hutan. Koleksi ini dilakukan dengan alasan, warga masyarakat Keammatoaan pada umumnya dan warga *ilalang embayya* pada khususnya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Sehingga koleksi buku bacaan yang disiapkan sangat sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan lingkungan.

Setelah mengemukakan proses pengelolaan TBM Budaya *Pasang* seperti yang dikemukakan di atas, maka pengembang melakukan uji konseptual. Uji konseptual dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian proses penyelenggaraan TBM dengan prinsip-prinsip budaya yang ada di wilayah “*ilalang embayya*” Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. kegiatan uji efektivitas model dilakukan melalui wawancara dan

observasi pada 15 orang responden. terdiri dari 9 orang pengunjung TBM, 1 orang Kepala Desa, 2 orang tokoh masyarakat dan 3 orang pengelola TBM. Kegiatan Uji efektivitas konseptual model dilakukan pada model penyelenggaraan TBM Budaya *Pasang* dilakukan dengan prinsip budaya yang di kawasan *Ammatoa* Kecamatan Kajang. Ujicoba konseptual ini dilaksanakan selama 2 bulan, dan selama ujicoba dilakukan pemantauan dan evaluasi untuk melihat keefektifan, keterlaksanaan dan kemenarikan penerapan model TBM budaya tersebut

Dari hasil analisis efektivitas model penyelenggaraan TBM budaya *Pasang* dapat dikemukakan bahwa pemanfaatan potensi lingkungan alam sebagai Salah satu manfaat yang di harapkan dari penyelenggaraan Model TBM Budaya *Pasang* adalah penggunaan potensi lingkungan yang tersedia di lokasi pelaksanaan program. hal itu dimaksudkan agar dengan penggunaan potensi itu akan mengurangi biaya pengadaan sarana dan prasarana,, di sisi lain akan tercipta partisipasi masyarakat secara nyata. Untuk mengetahui efektivitas tersebut maka indikator program diarahkan pada kesesuaian potensi, meliputi: lokasi TBM, target TBM, tujuan TBM, Isi program, pengelola TBM, sarana TBM, biaya TBM, koleksi buku TBM.

Dari hasil analisis, diperoleh gambaran informasi bahwa program TBM Budaya *Pasang* sangat sesuai atau efektif dalam pemanfaatan potensi lingkungan yang ada di kawasan *ilalang embayya* Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang. hal tersebut dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Respon Masyarakat Terhadap Efektivitas Penggunaan Potensi Lingkungan

Pendapat	Frekuensi	Persentase
Sesuai	12	80 %
Tidak sesuai	3	30 %
Jumlah	15	100

sumber: hasil analisis angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa warga yang menjadi sasaran program TBM memberi respon bahwa program TBM Budaya *Pasang* sangat efektif dalam pemanfaatan potensi alam lingkungan di kawasan *Ammatoa* Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Hal ini menunjukkan bahwa warga memberikan respon positif akan keberadaannya. Dalam suatu kesempatan wawancara, salah seorang warga mengemukakan sebagai berikut:

....di kampung ini banyak sekali warga yang tidak tau membaca dan menulis. Penduduk yang tidak tau membaca dan menulis bukan hanya dari orang tua tetapi juga anak-anak dan remaja akan. olehnya itu saya sangat mendukung kegiatan ini, agar nantinya melalui kegiatan ini warga akan terbiasa belajar terutama belajar membaca, sehingga nantinya lingkungan ini bisa maju seperi daerah lain yang ada di Kecamatan Kajang pada khususnya dan Kabupaten Bulukumba.

Apa yang dikemukakan oleh warga tadi semakin menguatkan akan harapan yang diinginkannya. Sikap optimis seperti ini perlu diapresiasi dan merupakan bentuk dukungan yang sangat luar biasa bagi penyelenggaraan program TBM ini.

Di sisi lain masih adanya warga yang menyatakan tidak sesuai adalah atas pendapat mereka bahwa lokasi dan waktu pembukaan kegiatan TBM yang tidak sesuai dengan ritual yang sering dilakukan. Warga yang menyatakan tidak sesuai menginginkan bahwa kegiatan ini sebaiknya dilakukan pada kegiatan “*aborong*” sehingga dengan kegiatan itu warga mengetahui secara lebih seksama bahwa program yang baik untuk diikuti. mengenai lokasi para warga menginginkan agar lokasi TBM ditempatkan di daerah yang memudahkan semua warga untuk mengunjunginya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembang berpendapat bahwa TBM budaya sangat penting dilakukan bagi masyarakat. Akan tetapi penyelenggaraannya harus menyesuaikan dengan kondisi budaya dan ritual masyarakat yang bersangkutan. bila pengembang program mampu mengadaptasikan ide/gagasan dengan budaya yang ada, maka dukungan warga akan semakin tinggi. olehnya itu ungkapan *think globally act locally* perlu dibudayakan.

Prinsip-Prinsip Pengelolaan

Dalam kaitan dengan efektivitas uji konseptual dihubungkan dengan prinsip-prinsip pengelolaan TBM, pengembang lebih menfokuskan pada pengaplikasi prinsip kepemimpinan *Ammatoa*. Aplikasi prinsip kepemimpinan *Ammatoa* sangat penting, karena sosok *Ammatoa* adalah figur yang menjadi panutan atau teladan bagi warga masyarakat Keammatoaan. olehnya itu prinsip *Sabbarappi na guru* (kesabaran seorang guru), *pesonapi na sanro* (seorang dukun/peramal), *lambusuppi na karaeng* (kejujuran seorang raja) dan *gattampi na adak* (ketegasan memelihara adat), merupakan prinsip yang harus digunakan dalam pengelolaan TBM.

Atas dasar itu, focus uji konseptual dalam bidang ini diarahkan pada pengelolaan program TBM. Olehnya itu, indikator yang diuji meliputi: keramahtamaan, bahasa, pakaian, tataletak ruangan, kedisiplinan, ketegasan, dedikasi, ketulusan, koleksi buku, komitmen, ketekunan, keteraturan serta ketokohan. Dari hasil analisis, diperoleh gambaran informasi bahwa program TBM Budaya Pasang sangat sesuai atau efektif dalam pengaplikasian prinsip-prinsip kepemimpinan *Ammatoa* dalam memimpin warga di kawasan *ilalang embayya* Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang. hal tersebut dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Respon Masyarakat Terhadap Pengaplikasian Prinsip
Kepemimpinan *Ammatoa* dalam Pengelolaan TBM

Pendapat	Frekuensi	Persentase
Sesuai	13	87%
Tidak sesuai	2	13 %
Jumlah	15	100

sumber: hasil analisis angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa warga yang menjadi sasaran program TBM memberi respon bahwa program TBM Budaya Pasang sangat efektif dalam pengaplikasian prinsip-prinsip kepemimpinan Ammatoa dalam memimpin warga di kawasan *ilalang embayya* Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang. Hal ini menunjukkan bahwa warga memberikan respon positif akan keberandaannya. Dalam suatu kesempatan wawancara, salah seorang warga mengemukakan sebagai berikut:

ketika saya berkunjung ke TBM, saya mengamati secara arif apa yang membedakannya dengan TBM lain yang telah berkembang. di situ saya menemukan bahwa salah satu kelebihan yang dimiliki TBM budaya adalah baju yang dipakai pengelolanya yang memakai baju hitam. Di samping itu saya juga tertarik dengan koleksi bukunya yang lebih banyak berisi keterampilan-keterampilan yang cocok digunakan dalam memanfaatkan lingkungan alam terutama hutan. Bahkan di dinding dipasang slogan-slogan yang memuat pesan-pesan yang ditulis dalam bahasa konjo (daerah) yang berisi tentang pentingnya melestarikan hutan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengelolaan TBM budaya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Ammatoa. olehnya itu pengembang optimis bahwa kegiatan ini akan terselenggara secara berkelanjutan (*sustanaible*). Optimisme pengembang ini didasarkan dari sikap yang ditunjukkan oleh pengelola TBM yang mengaplikasikan prinsip kepemimpinan Ammatoa.

Motivasi Komunitas Masyarakat Keammatoaan di wilayah “*ilalang embayya*” dalam mengikuti TBM budaya *pasang* di Desa Tanatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Wilayah *Keammatoaan* ini terbagi atas kawasan yang dikenal sebagai *ilalang Embaya* dan *Ipantarang Embaya*. Kata *Ilalang* dan *Ipantarang* masing berarti di dalam dan di luar, sedangkan *embaya* berarti yang di emba. Kata *Emba* sendiri menggambarkan sikap dan perilaku seorang gembala yang sedang menggiring dan mengarahkan gembalaannya ke arah yang ditujunya. Seorang gembala jarang berada di depan, tetapi gembalaannya tetap berada dalam kelompok yang dapat dikendalikannya. *Emba* juga mempunyai arti wilayah yang dikuasai. Dalam konteks kewilayahan, *Ilalang Embaya* dapat dipahami sebagai wilayah yang berada dalam wilayah kekuasaan. Sementara *Ipantarang Embaya* bermakna wilayah yang berada di luar kekuasaan *Ammatoa*.

Menurut *Pasang*, Batas wilayah kawasan *Ilalang Embaya*, adalah sebagai berikut:

- a. Bontopao *pakalaukna* (sebelah Timur adalah Bontopao);
- b. Doro *Panraikna* (sebelah Barat adalah Doro);
- c. Sangkalak *Pantaklena* (sebelah Selatan adalah Sangkala);
- d. Tuli *panraikna* (sebelah Utara adalah Tuli);

Nama-nama tempat yang menjadi batas kawasan *Ilalang Embaya* ternyata tidak teridentifikasi dalam nama desa dan dusun hasil pemekaran Desa Tana Toa. Akan tetapi

dalam kenyataannya sekarang dari Sembilan dusun yang ada dalam wilayah Desa Tanah Toa, yang termasuk kawasan *Ilalang Embaya*, hanyalah enam dusun, yaitu Dusun Sobbu, Dusun Benteng, Dusun Balambina, dusun Luraya, Dusun Tombolo dan Dusun Baraya. Ke enam dusun inilah yang secara nyata mengikuti (hampir) seluruh aturan adat *Ammatoa* yang bersumber dari *Pasang*. Dusun Balagana, Dusun Jannaya dan Dusun Kawasan yang berbatasan dengan kawasan *Ilalang Embaya* termasuk kawasan *Ipantarang Embaya* yang disebut dusun calabai (banci), karena di ketiga dusun tersebut ada aturan adat *Ammatoa* yang masih dipertahankan, dan ada pula yang sudah ditinggalkan, atau kurang diikuti lagi oleh warga masyarakat.

Untuk sampai ke depan pintu gerbang perbatasan antara kawasan *Ipantarang Embaya* dan Kawasan *Ilalang Embaya*, diperlukan perjalanan dari Kota Makassar sejauh 251 km. kalau memasuki kawasan *Ilalang Embaya*, setiap kendaraan harus diparkir terlebih dahulu di depan pintu gerbang tersebut. Tidak diperkenankan (*kasipalli*) memakai kendaraan memasuki kawasan *Ilalang Embaya*. Larangan memakai kendaraan bukan hanya para tamu, tetapi juga bagi seluruh warga masyarakat yang berdiam di kawasan ini, akan dikenakan sanksi. Bagi warga yang berdiam di dalam kawasan *Ilalang Embaya*, ia akan diusir dari dalam kawasan, sedangkan orang dari luar yang melanggar, tidak diperkenankan lagi memasuki kawasan itu.

Dalam kaitan dengan motivasi warga dalam penyelenggaraan TBM Budaya Pasang, tampaknya tidak dapat digambarkan secara rinci. Hal itu disebabkan karena program TBM ini masih baru. Akan tetapi walupun demikian, perlu dikemukakan bahwa keinginan atau motivasi warga yang bertempat tinggal di kawasan *ilalang embayya* untuk melibatkan diri dalam kegiatan TBM sangat tinggi. Hal itu terlihat dari wujud partisipasi dalam menyiapkan sarana TBM yang tinggi. Semua dilakukan atas sikap kegotongroyongan yang dipegang teguh serta masih dipelihara oleh masyarakat *Ammatoa*.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ujicoba model konseptual Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berbasis budaya pasang dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: Proses Pengelolaan TBM Budaya Pasang, efektif untuk diterapkan pada warga masyarakat yang bermukim di kawasan *ilalang embayya*. Hal itu disebabkan karena model TBM ini sangat relevan dengan upaya untuk memberdayakan masyarakat (*think globally act lokally*). Di samping itu dalam pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan *Ammatowa* dalam memimpin warganya.

Motivasi warga *ilalang embayya* dalam penyelenggaraan program TBM tinggi, hal itu ditunjukkan dari keterlibatan warga dalam menyiapkan sarana dan prasarana TBM. Motivasi ini juga disebabkan oleh prinsip kegotong-royongan yang tetap terlihat dalam kehidupan masyarakat. Model TBM berbasis budaya pasang pada ujicoba konseptual terbukti efektif, terlaksana/dapat dilaksanakan dengan baik karena sesuai budaya, situasi dan kondisi serta

kebutuhan masyarakat dan sudah menarik meskipun masih perlu diujicoba lebih luas melalui ujicoba operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, *Teologi Pluralisme Multikultural*, (Jakarta; Kompas,2003),
Amin Abdullah , *Study Agama*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar),
Aziz Abdul, *Chiefdom Madinah, Salah Paham Negara Islam*, (Jakarta, Pustaka Alvabet, 2011),
Bakar Abu Aceh, *Potret Dakwah Muhammad SAW dan para Sahabatnya*, (Solo: Ramadhani, 1986),
Bellah Robert N., *Esei-esei Tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
Fikri Luluk Zuhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Komunikasi Islam* 02, no. 02 (2012)
Hidayat Komaruddin (1998: 119-122), ada lima tipologi sikap keberagamaan, yakni eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme, lihat selengkapnya Muliadi, *Dakwah Inklusif*, (Makassar : Alauddin University Perss, 2013),
Hornby As, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 1974)
Igusti Putu Karya. Tokoh Agama Hindu di Kecamatan Malili, *Wawancara di Lakawali kecamatan Malili* pada tanggal 14 November 2014
Jaharuddin Muhammad. Tokoh Pemuda di Kecamatan Malili, *Wawancara di Puncak Indah kecamatan Malili* pada tanggal 11 November 2014
Kabupaten Luwu Timur dalam Angka, *Katalog Badan Pusat Statistik 2013*,
Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008),
Malik Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta; Perspektif) 2005,
Muliadi, *Dakwah Inklusif*, (Makassar : Alauddin University Perss, 2013),
Munir Samsul Amin, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Amzah,2009),
Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume:6* (Cet. I ;Jakarta Lentera Hati, 2002).
Rakhmat Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an menyikapi Perbedaan* (Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006)
Said Muhammad Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Alih Bahasa oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc, Jakarta: Rabbani Press, 2003)

Model Pengelolaan TBM Budaya pada Komunitas Masyarakat Keammatoaan di Wilayah “*Ilalang Embayya*” Desa Tanatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Ahmad S Rustan)

- Shihab Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sifat Terbuka dalam Beragama* (Bandung, Mizan 1997),
Supit Jhon. Pendeta Agama Kristen di Kecamatan Malili, *Wawancara di Bangker kecamatan Malili* pada tanggal 13 November 2014.
Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Ed. 2 (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara. 2008).